



Analisis Struktur Kinerja dan Kluster Unggulan di Wilayah Kabupaten dan Kota

Adel Febram S^{1*}, Muhammad Yasin²

¹⁻²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Adelfebram8@gmail.com², yasin@untag-sby.ac.id²

*Penulis Korespondensi: Adelfebram8@gmail.com

Abstract. *The shift in economic structure from a reliance on traditional agriculture to modern industrialization has yielded various competitive advantages for a region. The presence of leading sectors at the local level is a strong indicator of increased added value and high productivity, fueled by a healthy competitive climate among business actors. This phenomenon is closely related to the characteristics of the industrial sector, which possesses very strong forward and backward linkages, making it a primary driver of national economic growth. Progress in the manufacturing sector is not merely a measure of economic success but also serves as a driver of fiscal stability through massive employment absorption and increased foreign exchange earnings. Industrial growth is considered highly strategic because it holds significant potential for future expansion through technological innovation and production efficiency. This condition makes industrial cluster development an instrument for driving sustainable economic growth in Indonesia, while simultaneously strengthening the competitiveness of local products in the global market through the integration of a more organized production system.*

Keywords: *Added Value; Economy; Industrial Clusters; Market Structure; Productivity*

Abstrak Perubahan struktur ekonomi yang awalnya bergantung pada sektor pertanian tradisional menuju ke arah industrialisasi yang modern menghasilkan berbagai keuntungan kompetitif bagi suatu daerah. Keberadaan sektor unggulan di tingkat lokal menjadi indikator kuat adanya peningkatan nilai tambah dan produktivitas yang tinggi, yang dipicu oleh iklim kompetisi yang sehat antar pelaku usaha. Fenomena ini berkaitan erat dengan karakteristik sektor industri yang memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang (*forward and backward linkages*) yang sangat kuat, sehingga mampu menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi nasional. Kemajuan di sektor manufaktur bukan sekadar ukuran keberhasilan ekonomi, melainkan berfungsi sebagai penggerak stabilitas fiskal melalui penyerapan tenaga kerja yang masif dan peningkatan devisa. Pertumbuhan industri dianggap sangat strategis karena menyimpan potensi ekspansi yang besar di masa depan melalui inovasi teknologi dan efisiensi produksi. Kondisi inilah yang menjadikan pengembangan kluster industri sebagai instrumen pendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia, sekaligus memperkuat daya saing produk lokal di pasar global melalui integrasi sistem produksi yang lebih terorganisir.

Kata kunci: Ekonomi; Kluster Industri; Nilai Tambah; Produktivitas; Struktur Pasar

1. LATAR BELAKANG

Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, kluster unggulan dapat dipahami sebagai konsentrasi aktivitas industri yang terbentuk melalui keterkaitan antarpelaku usaha dalam suatu wilayah tertentu, sehingga mampu menciptakan efisiensi kolektif dan memperkuat daya saing regional. Pendekatan kluster digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki keunggulan relatif serta potensi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Identifikasi tersebut dilakukan melalui kombinasi analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, dan Tipologi *Klassen*, yang memungkinkan pengelompokan sektor ekonomi ke dalam sektor basis, sektor berkembang, dan sektor yang memerlukan perhatian khusus. Hasil

pemetaan ini menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih terarah, khususnya dalam penetapan sektor prioritas, peningkatan investasi lokal, serta perluasan kesempatan kerja (Darmawan et al., 2025).

Urgensi dari analisis ini semakin jelas karena pusat-pusat industri di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan besar terkait penurunan pertumbuhan yang signifikan. Berdasarkan data, pertumbuhan sektor manufaktur mikro dan kecil mengalami stagnasi, dengan angka mencapai 0,95% pada kuartal ketiga tahun 2023 (Handayani et al., 2025). Keadaan ini menunjukkan adanya isu struktural dalam ekosistem industri yang membutuhkan pemetaan yang lebih tepat mengenai sektor-sektor unggulan untuk menurunkan risiko dari dampak eksternal (Handayani et al., 2025)

Keberhasilan pembentukan klaster industri tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi berbagai komponen yang saling memperkuat dalam suatu wilayah. Ketersediaan sumber daya alam sering kali menjadi fondasi awal bagi berkembangnya aktivitas industri tertentu, terutama di daerah yang memiliki cadangan bahan baku spesifik. Namun, potensi tersebut hanya dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh infrastruktur yang memadai, seperti sistem transportasi, jaringan energi, dan fasilitas komunikasi, yang berperan penting dalam meningkatkan efisiensi produksi dan menarik investasi. Selain itu, keberadaan tenaga kerja terampil yang didukung oleh institusi pendidikan dan pelatihan yang berkualitas turut menentukan daya saing klaster industri dalam jangka panjang. Peran lembaga penelitian, universitas, dan pusat inovasi juga menjadi elemen penting dalam mendorong pengembangan teknologi dan peningkatan produktivitas. Seluruh faktor tersebut perlu diperkuat melalui kebijakan pemerintah yang kondusif, sehingga sinergi antara sumber daya, infrastruktur, kapasitas manusia, serta inovasi dapat membentuk ekosistem klaster industri yang berkelanjutan di tingkat daerah (Aldi et al., 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini disusun sebagai landasan konseptual untuk mendukung analisis struktur kinerja dan pengembangan kluster industri. Kerangka teori yang digunakan meliputi teori industri, teori struktur pasar, serta konsep kluster industri yang relevan dengan konteks pembangunan ekonomi daerah.

Struktur Kinerja

Dalam kajian ekonomi industri, hubungan antara kondisi pasar, perilaku pelaku usaha, dan kinerja industri dijelaskan melalui kerangka *Structure Conduct Performance* (SCP). Kerangka ini menekankan bahwa karakteristik struktur pasar, seperti tingkat konsentrasi dan

intensitas persaingan, memengaruhi strategi perusahaan dalam menentukan harga, mengelola produksi, serta membangun pola interaksi dengan pesaing. Perilaku pelaku usaha yang terbentuk dari kondisi tersebut selanjutnya berdampak pada kinerja industri, yang dapat dilihat melalui tingkat efisiensi, profitabilitas, serta kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial. Dengan demikian, perubahan dalam struktur pasar tidak hanya membentuk pola perilaku perusahaan, tetapi juga menentukan capaian kinerja industri secara keseluruhan. Kerangka SCP menunjukkan bahwa semakin kompetitif suatu pasar, semakin besar peluang terciptanya efisiensi dan penurunan kekuatan pasar yang berlebihan (Suhel & Humphrey, 1995).

Industrialisasi

Kumpulan usaha yang serupa disebut sebagai sektor. Sektor merupakan suatu proses atau aktivitas yang memproses bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi produk akhir yang memiliki nilai tinggi untuk mendapatkan profit. Proses perakitan dan pemeliharaan juga tergolong dalam sektor industri. Produk yang dihasilkan dari sektor ini tidak hanya berupa barang fisik, tetapi juga dapat berupa jasa (Fitri et al., 2023).

Industrialisasi adalah sebuah proses yang terencana untuk mengubah ekonomi dengan tujuan menambah nilai melalui pengembangan sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif. Secara umum, industrialisasi bukan hanya sekadar kegiatan produksi di pabrik, tetapi juga mencakup usaha untuk mengelola ekonomi dengan mengikuti prinsip kluster industri. Prinsip ini mencakup pembentukan jaringan yang saling terkait antara industri utama, industri pendukung, dan industri yang berkaitan, didukung oleh kolaborasi dengan lembaga penyedia pengetahuan seperti universitas dan institusi penelitian. Melalui pendekatan ini, industrialisasi berperan sebagai pendorong ekonomi yang mengubah potensi sumber daya alam, teknologi, dan tenaga kerja menjadi kekuatan ekonomi yang berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan PDRB dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka waktu yang panjang (Mahindah et al., 2024).

Klaster Industri

Ada beberapa sektor yang dapat dijadikan pedoman bagi daerah guna meningkatkan pendapatan dan laju pertumbuhan ekonomi mereka. Sektor industri merupakan pilihan yang paling cocok. Terdapat tiga alasan utama yang menjadikan sektor industri sebagai prioritas untuk kemajuan dan pengembangan ekonomi di wilayah tersebut. Pertama, industri adalah sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk memberikan nilai tambah paling besar dan memberikan kontribusi yang signifikan pada pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kedua, sektor industri memiliki kemampuan untuk menarik (melalui hubungan produksi ke belakang) dan mendorong (melalui hubungan produksi ke depan) pengembangan

dan pertumbuhan output di sektor-sektor ekonomi lain. Ketiga, sektor industri memegang peranan vital dalam pengembangan teknologi yang bisa tersebar melalui efek limpahan ke sektor yang lainnya. Ini telah terbukti di negara-negara yang telah mengalami revolusi industri, dengan pertumbuhan ekonomi mereka yang meningkat pesat (Lestari, 2010).

3. METODE PENELITIAN

Dalam pendekatan penelitian ini, diterapkan metode Kuantitatif Deskriptif untuk mengeksplorasi analisis struktur kinerja dari kluster industri yang unggul. Data sekunder dikumpulkan melalui tinjauan literatur. Penelitian ini mendapatkan informasi dari sumber digital seperti jurnal, situs web, berita online, majalah, dan lainnya. Tujuan dari metode ini adalah untuk meraih pemahaman mengenai ciri-ciri serta dinamika kluster industri unggulan, serta beberapa elemen yang mempengaruhi kinerjanya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Kinerja Ekonomi Wilayah

Struktur ekonomi merujuk pada komponen-komponen yang terdapat dalam suatu negara dan bertugas untuk mengelola perekonomian negara tersebut. Di dalamnya terdapat beberapa elemen seperti: sistem ekonomi, rumah tangga, perusahaan, pemerintah, serta pasar input dan pasar output. Setiap komponen ini menjalani aktivitas ekonomi yang berbeda. Unsur-unsur dalam perekonomian meliputi pasar input (faktor produksi), pasar output (barang dan jasa), rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan sistem ekonomi. Semua elemen ini saling berhubungan satu sama lain, membentuk suatu kesatuan yang saling mempengaruhi, mirip dengan struktur organisasi. Struktur ekonomi juga menunjukkan unit-unit ekonomi, serta hubungan-hubungan dan saluran-saluran otoritas dan tanggung jawab yang ada di dalam suatu perekonomian (Liem, 2024).

Menurut Andayani et al. (2021) Struktur ekonomi adalah pengaturan atau komposisi berbagai sektor ekonomi dalam suatu sistem perekonomian. Persentase kontribusi sektor-sektor dalam pendapatan nasional mencerminkan struktur ekonomi suatu bangsa. Dari penjelasan tersebut, bisa dipahami bahwa struktur ekonomi menggambarkan bagaimana sektor-sektor ekonomi disusun untuk mengidentifikasi sektor yang lebih unggul serta yang kurang dominan di suatu wilayah. Transformasi struktural merujuk pada proses pergeseran dari sektor pertanian menuju sektor industri, perdagangan, dan jasa, di mana setiap perekonomian akan mengalami perubahan yang bervariasi. Secara struktural, kekuatan ekonomi sering kali tampak di dalam sektor industri pengolahan yang menunjukkan pola pertumbuhan

berkelanjutan dari tahun ke tahun. Perkembangan ini umumnya didorong oleh adanya perusahaan besar yang bergerak dalam bidang pembuatan dan energi. Walaupun sektor industri berfungsi sebagai penyumbang utama dalam pembentukan produk domestik bruto, sektor-sektor lain seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan tetap berperan penting sebagai fondasi pendukung ekonomi. Kerja sama antara sektor industri yang memerlukan investasi besar dengan sektor primer yang banyak menyerap tenaga kerja menjadi hal yang penting supaya pertumbuhan ekonomi tidak hanya tercermin dalam angka di satu sektor, tetapi juga dapat memberikan efek pengganda yang nyata bagi seluruh tingkatan masyarakat serta meningkatkan distribusi pendapatan.

Berdasarkan tinjauan mengenai jejaring sosial, instansi pemerintah daerah seperti Bappeda dan Dinas Perindustrian sering kali berperan sebagai aktor utama atau penghubung yang membantu dalam penyebaran informasi dalam jaringan kluster. Di sisi lain, kontribusi dari kalangan akademisi dan lembaga keuangan sering kali dianggap belum maksimal dalam mendukung inovasi di dalam kluster. Ini menunjukkan bahwa diperlukan kolaborasi yang kuat antara pemerintah sebagai penghubung dan akademisi sebagai pihak yang menyediakan penelitian, agar produk lokal tidak hanya diproduksi dengan cara konvensional namun juga memiliki daya saing yang inovatif (Lestari et al., 2019).

Identifikasi Kluster Unggulan sebagai Akselerator Pertumbuhan

Kluster adalah pola keterkaitan antara berbagai aktivitas ekonomi, yang mencakup proses produksi dasar, pengumpulan, transformasi menjadi produk setengah jadi atau siap dipasarkan (industri menengah hingga besar), perdagangan, hingga ekspor, serta dukungan layanan seperti lembaga keuangan, layanan bisnis, pendidikan, penelitian, dan sejenisnya. Berdasarkan pandangan ahli daya saing, Michael Porter (1998), kluster adalah konsentrasi perusahaan dan institusi yang saling berhubungan di area tertentu dalam suatu geografi. Kluster meliputi berbagai sektor industri dan entitas lain yang memiliki peran kunci dalam persaingan pasar. Hubungan antar aktivitas ekonomi sangat krusial untuk pengembangan kluster, karena interaksi antara kegiatan yang saling melengkapi dapat meningkatkan daya saing. Ini tidak hanya berhubungan dengan pengurangan biaya transportasi, tetapi juga mempermudah penyesuaian terhadap spesifikasi yang diinginkan oleh masing-masing pihak, karena melibatkan pertukaran "pengetahuan, jaringan, dan motivasi" tersebut (Saparinto, 2011).

Menurut Anam & Setyawan (2019) kluster adalah suatu kelompok yang menggambarkan bagaimana produsen, konsumen, pemasok, serta entitas lain saling berhubungan dalam sebuah jaringan yang saling menguntungkan. Namun, menurut pandangan Porter (2000), definisi kluster yang lebih komprehensif mencakup sekumpulan perusahaan

yang saling terkait serta lembaga terkait di area tertentu, yang terhubung melalui kesamaan dalam produk dan layanan. Dengan pemahaman ini, klaster mencakup semua pihak mulai dari pemasok hingga pembeli umum bahkan eksportir. Dalam konteks ini, juga termasuk asosiasi bisnis, lembaga pemerintahan, penyedia layanan bisnis, dan agen pendukung yang memberikan bantuan kepada perusahaan dalam kelompok tersebut di berbagai bidang seperti pengembangan produk, perbaikan proses, inovasi teknologi, pemasaran (termasuk konsep dan desain pemasaran yang baru), pelatihan, dan sebagainya.

Menurut Homer et al. (2016) pembentukan asosiasi bisnis dapat mendukung usaha mikro untuk memperkuat posisi kompetitif. Hal ini bisa terjadi karena adanya sekumpulan entitas yang serupa dan berhubungan dalam ranah operasional, sehingga mampu mengurangi dampak eksternal ekonomi yang muncul dan menekan biaya produksi bagi perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam kelompok tersebut. Manfaat yang diperoleh dari pembentukan asosiasi bisnis mencakup lebih banyak kesempatan untuk menerima tenaga kerja, akses yang lebih lancar ke sumber pendanaan, kemitraan yang baik dengan pemasok, penyediaan layanan spesifik, serta terjalinnya pertukaran informasi dan wawasan.

Analisis mengenai daerah kabupaten atau kota menunjukkan bahwa keberhasilan suatu kluster industri di suatu area sangat dipengaruhi oleh tiga aspek mendasar: kualitas pengembangan sumber daya manusia (berperan sebagai inti tujuan pembangunan), kondisi infrastruktur (sebagai penggerak akses), dan performa ekonomi (sebagai indikator kesejahteraan). Ketidaksamaan yang tampak di lokasi penelitian sering kali disebabkan oleh ketidakstabilan salah satu dari pilar tersebut, contohnya, wilayah dengan kekuatan ekonomi tetapi infrastruktur yang kurang memadai, yang pada gilirannya menghalangi kelangsungan perkembangan sektor unggulan (Sugiarto & Wibowo, 2020).

Sinergi Struktur Kinerja dan Pengembangan Kluster

Konsep Kluster Industri yang diperkenalkan oleh Porter pada tahun 1998 dan konsep *Collective Efficiency* dari Schmitz pada tahun 1995 sangat penting untuk menggambarkan cara kelompok industri ini dapat berkembang menjadi suatu entitas yang kompetitif. Dalam kajian ini, pola kluster diidentifikasi melalui suatu spektrum yang bergerak dari aglomerasi yang tidak aktif menuju aglomerasi yang lebih hidup. Aglomerasi yang tidak aktif hanya merupakan kumpulan usaha di satu lokasi tanpa adanya interaksi yang berarti, sementara aglomerasi yang aktif ditandai dengan adanya aksi bersama atau kerja sama strategis antara pelaku usaha untuk mencapai efisiensi kolektif yang sulit diperoleh secara individu. Pola kluster yang paling baik adalah yang mampu mengharmoniskan suasana persaingan yang sehat dengan kolaborasi yang

efektif, sehingga dapat mempercepat peningkatan produktivitas dan inovasi yang berkelanjutan di dalam pusat bisnis (Handayani et al., 2025).

Analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan kluster dilakukan melalui beragam program baik di tingkat nasional maupun lokal. Selain itu, terungkap bahwa elemen kunci dari kebijakan kluster mencakup pencarian dana serta pihak-pihak yang mempunyai peran penting dalam pelaksanaan program-program tersebut. Berbagai metode dan strategi dapat diadopsi oleh para pelaku kebijakan kluster secara umum, yang tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga pihak-pihak lain. Para pelaku ini dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu a) sektor swasta, yang terdiri dari individu yang secara aktif menerapkan alat kebijakan kluster untuk memenuhi syarat sebagai pelaku kebijakan kluster, b) asosiasi, c) pejabat pemerintah daerah, d) lembaga pendidikan seperti universitas, lembaga pelatihan, dan pusat penelitian, e) inisiatif kluster atau "lembaga kolaborasi" yang sering berfungsi sebagai pusat jaringan bagi kluster jika tersedia, dan f) pihak-pihak lainnya. Alat-alat ini sering digunakan secara bersamaan, yang memerlukan partisipasi dari berbagai pihak (Andayani et al., 2021).

Tantangan utama yang dihadapi adalah minimnya interaksi strategis di antara para pelaku industri utama. Banyak usaha yang beroperasi secara terpisah, sehingga pertukaran informasi dan teknologi tidak berlangsung secara maksimal. Sementara itu, penguatan lembaga melalui kerja sama dengan sektor perbankan untuk mendapatkan akses modal dan dukungan penelitian serta pengembangan dari universitas adalah faktor kunci untuk meningkatkan daya saing kluster unggulan di tingkat daerah (Mustaniroh et al., 2019).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa performa ekonomi di tingkat daerah memiliki variasi yang beragam, dengan spesialisasi sektor yang khas. Hal ini terlihat dari dominasi industri manufaktur di Sidoarjo, sektor pertanian dan perikanan di Lamongan, serta kekuatan sektor perdagangan di Gresik. Hasil ini menegaskan bahwa kluster industri lebih dari sekadar pengelompokan geografis perusahaan, melainkan merupakan ekosistem yang dinamis yang membentuk efisiensi bersama melalui kolaborasi antara industri utama, penyedia layanan, dan lembaga penelitian. Metode analisis seperti LQ, *Shift Share*, dan Tipologi *Klassen* menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang paling optimal terjadi ketika industri yang membutuhkan modal besar bisa berkolaborasi dengan sektor primer yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Oleh karena itu, mengenali kluster unggulan menjadi strategi penting untuk memetakan potensi daerah, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak hanya terfokus

pada peningkatan PDRB, tetapi juga memberikan dampak positif dalam penciptaan lapangan kerja dan distribusi pendapatan yang lebih merata kepada masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian ini, pemerintah daerah dianjurkan untuk memperkuat kebijakan pengembangan hilirisasi, khususnya di area yang sangat bergantung pada sektor pertanian dan perikanan, untuk menambah nilai produk dan kontribusi sektor terhadap ekonomi lokal. Tindakan konkret diperlukan untuk menyelaraskan pendidikan dengan kebutuhan spesifik kluster industri di daerah tersebut melalui pembuatan kurikulum yang relevan agar kesenjangan keterampilan tenaga kerja bisa segera diatasi. Selain itu, diharapkan pemerintah dapat berperan aktif sebagai fasilitator dalam membangun lembaga kolaborasi yang menyatukan peran pelaku industri, akademisi, dan lembaga keuangan untuk mendorong inovasi serta efisiensi biaya produksi secara bersama-sama. Terakhir, pembangunan infrastruktur yang mendukung harus menjadi prioritas utama, terutama dalam konektivitas antar sektor unggulan, untuk mempermudah akses ke pasar dan mempercepat distribusi barang, sehingga dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih inklusif, tangguh, dan berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR REFRENSI

- Aldi, S. A. L., & Yasin, M. (2023). Analisis struktur kinerja kluster industri unggulan di Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Creative Student Research*, 1(3), 115–123. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolutama.v1i3.1702>
- Anam, A. K., & Setyawan, M. (2019). Strategi pengembangan produk unggulan daerah berbasis klaster pada sentra kawasan industri rotan di Kabupaten Jepara. *MANDAR (Management Development and Applied Research Journal)*, 1(2), 1–8.
- Andayani, S., Andayani, K. D., Pembangunan, U., Veteran, N., Timur, J., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis struktur ekonomi dan identifikasi sektor unggulan Kabupaten Tuban. *Volume 17 Nomor 1, Juni 2021*, 52–65.
- Darmawan, A. C. S., & Yasin, M. (2025). Analisis struktur kinerja dan kluster unggulan di wilayah Kabupaten dan Kota. *MENAWAN: Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 3(3), 101–108. <https://doi.org/10.61132/menawan.v3i3.1419>
- Fitri, E., Rohman, H., & Yasin, M. (2023). Analisis struktur kinerja kluster industri unggulan di Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Creative Student Research*, 1(3), 115–123. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolutama.v1i3.1702>
- Handayani, A., Prakoso, S., & Universitas, A. R. S. (2025). Analisis keterkaitan, pola kluster, dan orientasi pengembangan ekonomi lokal di sentra industri Indonesia. 3(11).
- Homer, E. N., Wicaksono, A. D., & Usman, F. (2016). Penentuan jenis kluster industri di kawasan industri Arar Kabupaten Sorong berdasarkan metode Delphi dan Analytical Hierarchy Process (AHP). *Indonesian Green Technology*, 5(1), 1–8.
- Lestari, E. P. (2010). Menengah melalui platform kluster industri. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 6(2), 146–157.

- Lestari, S. A. P., Kurniawan, A., & Ridha, R. (2019). Sinergitas jejaring klaster MEP Sekarbela dalam kerangka sistem inovasi daerah. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 3(1), 85. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.1.85-94>
- Liem, Y. (2024). Analisis struktur perekonomian dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas. *MANABIS: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 53–61. <https://doi.org/10.54259/manabis.v3i2.2526>
- Mahindah, F. R., & Yasin, M. (2024). Analisis struktur kinerja dan kluster industri unggul. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 2(3), 92–101. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.1950>
- Mustaniroh, S. A., Zakiyah, O., & Astuti, R. (2019). Strategi pengembangan klaster UKM keripik gadung di Kabupaten Tulungagung. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 5(2), 221. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v5i2.2201>
- Saparinto. (2011). *Kiat sukses budi daya ikan nila*. Lily Publisher.
- Sugiarto, & Wibowo, W. (2020). Klasterisasi Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Litbang Sukowati*, 3(2), 136–149.
- SUHEL, H. D. B. (1995). *Payment systems: Principles, practice, and improvements*. World Bank Technical Paper, 260, 1–9.